

CAMPUR KODE DALAM ACARA *TALK SHOW* STUDIO MAKCIK DI TVRI KALBAR

Firmansyah Khan, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Agus Syahrani
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: firmansyahkhan96@gmail.com

Abstract.

Contact events between languages can cause changes in language use. Such language contact events cause the mixing of codes by these individuals. This research emphasizes problems related to the use of mixed codes and the things that surround them. Judging from the closeness of the existing problems, there is a relationship between the types of code mixing and the factors underlying the occurrence of code mixing. The purpose of this study is to describe in depth about code mixing in the makik studio talk show on TVRI West Kalimantan. The method used in this research is descriptive method and qualitative form. The technique used in this research is tapping and note taking. The tool used for data collection in the form of observation sheets. The analysis technique used in this study is descriptive qualitative. Based on the analysis of the data it can be concluded that there are 4 types of mixed codes used in the makik studio talk show, 101 data in the form of words, 8 data repetition of words, 8 data in the form of baster and 2 data in the form of expressions. Factors that cause code mixing, 46 social and cultural background data, 6 data on the development and introduction of new cultures, 35 social value data, 10 oversight data, 2 low frequency of word data.

Keywords: *Studio Makcik, Code Mix, Code Mix Types and Factor*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam menjalin interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, sosok bahasa memiliki salah satu peran dan fungsi yang mendasar, yakni sebagai medium penyampai maksud atau tujuan, sebagai saluran atau lorong penyampai pikiran, gagasan, ide, dan keinginan. Maksud atau tujuan komunikasi sendiri dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni yang bersifat manusiawi, yang bersifat naluri, dan yang berpautan dengan hal-hal emosi.

Dalam suatu masyarakat, manusia tidak mungkin dapat berkomunikasi apabila anggota masyarakat tersebut tidak menggunakan bahasa sebagai media atau sarannya. Manusia bukan makhluk individu, melainkan makhluk sosial yang di

dalam kesehariannya membutuhkan yang namanya bahasa. Tanpa adanya bahasa, manusia belum bisa dikatakan sebagai makhluk sosial.

Saat ini sebagian besar manusia adalah dwibahasawan (Machley dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84). Dalam kenyataannya manusia selalu melakukan kegiatan komunikasi dari satu orang kepada orang lain dengan bahasa yang bervariasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan selalu berusaha mencari sesuatu yang dibutuhkan. Seperti halnya masyarakat yang berkomunikasi dalam bidang ekonomi, budaya, agama dan bidang sosial yang lainnya. Dengan adanya komunikasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain maka akan terciptalah kemampuan berbahasa yang beraneka ragam.

Dewasa ini, perkembangan masyarakat sudah semakin modern. Penguasaan bahasa yang semakin banyak menjadikan kekuatan mereka untuk bersaing di dalam dunia bahasa, sehingga tidak jarang terjadi pergantian penggunaan bahasa satu dengan bahasa lain dalam proses komunikasi. Kenyataan seperti di atas mengakibatkan adanya variasi kode-kode yang telah dikuasai masyarakat menjadikan adanya masyarakat yang multilingual, yaitu yang menguasai banyak bahasa, dan masyarakat yang bilingual, yaitu yang menguasai dua bahasa. Seseorang akan memilih kode tertentu dalam berbahasa sesuai dengan konteks, situasi, dan kondisi saat berkomunikasi.

Poedjosoedarmo (1978: 3) mengartikan kode sebagai suatu sistem tutur yang penerapan bahasanya mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan latar belakang penulis, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Dalam suatu kode terdapat unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem dan fonem. Hanya saja adanya suatu pembatasan umum yang membatasi pemakaian unsur bahasa tersebut. Kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara riil, serta nyata digunakan untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat multilingual. Inventarisasi kode menjadi luas dan mencakup variasi dua bahasa atau lebih. Kode-kode yang dimaksud dengan sendirinya mengandung arti yang sifatnya menyerupai arti unsur-unsur bahasa yang lain.

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada (Rahardi, 2010: 25). Suwito (dalam Rahardi, 2001: 3) menyebutkan bahwa perkodean sebenarnya meliputi berbagai hal, misalnya campur kode, interferensi, integrasi kode, alih kode, dan sebagainya. Seringkali perkodean yang meliputi berbagai hal tersebut menjadi penyebab utama seseorang memilih kata-kata yang sesuai dalam menjalin komunikasi tersebut. Selain itu, hal-hal yang berhubungan dengan

masalah alih kode, campur kode, dan bilingualisme, seringkali menjadi pilihan utama individu untuk menekankan hal tertentu kepada lawan tuturnya untuk menyampaikan maksud, kesan, atau tujuan tertentu bagi penutur tersebut.

Tidak bisa dipungkiri, ragam bahasa yang sering muncul biasanya dipengaruhi oleh sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam keadaan kedwibahasaan (bilingualisme), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa: hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaan yang dituruti (Nababan, 1993: 32). Selain itu, tingkat pendidikan, status sosial atau profesi merupakan hal sangat berperan terhadap gejala campur kode bahasa satu dengan bahasa lain.

Perkembangan bahasa sangat berpengaruh untuk masyarakat. Pemakaian bahasa yang terkesan seperti gado-gado merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri dalam masyarakat bilingual atau masyarakat multilingual. Semakin bersentuhan antara bahasa-bahasa dimungkinkan terjadi di dalam masyarakat yang demikian itu, akan semakin banyak kemungkinan timbulnya variasi-variasi bahasa yang bermacam-macam. Sebaliknya, semakin jarang warga masyarakat bahasa lainnya, akan semakin sedikit kemungkinan varian-varian bahasa yang ditemukan.

Penggunaan bilingualisme oleh anggota masyarakat tertentu terjadi karena adanya kontak bahasa. Dengan adanya kontak bahasa, seorang individu satu dengan individu lain akan saling mempengaruhi terhadap penggunaan bahasa satu dengan bahasa lainnya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Peristiwa kontak antar bahasa ini akan dapat menimbulkan perubahan penggunaan bahasa. Peristiwa kontak bahasa yang demikian seringkali menyebabkan adanya pencampuran kode

oleh individu tersebut. Hal inilah yang dapat dicermati dalam acara *Talk Show* Studio Makcik di TVRI Kalbar.

Acara *Talk Show* Studio Makcik di TVRI Kalbar. Merupakan acara televisi yang ditayangkan di TVRI Kalbar setiap sabtu dan minggu pukul 14.00 WIB. Dalam acara tersebut dijumpai banyak penggunaan campur kode dari beragam bahasa yang diucapkan oleh pembawa acara dan bintang tamu. Ketika membawakan acara tersebut, pembicara ataupun bintang tamu sering sekali menyelipkan bahasa Melayu Pontianak, Inggris, dan bahasa lainnya.

Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada proses interaksi yang dilakukan Uli dan Eja dalam acara *Talk Show* Studio Makcik, pembawa acara yang dwibahasawan terkadang menentukan pilihan kode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Dipilihnya kode-kode tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana pembicaraan, maupun tujuan dari pembicaraan. Dalam menentukan pilihan kode, seseorang individu yang dwibahasawan akan mampu mencampurkan kode dalam berkomunikasi. Dengan demikian pemahaman mengenai penggunaan campur kode beserta hal yang melingkupinya dalam acara tersebut, baik dari fungsi, struktur, maupun kontruksi bahasa lainnya dalam acara ini akan bisa menjawab permasalahannya.

Supaya penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih cermat, mendalam, dan lebih tuntas, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah saja. Perhatian penelitian ini ditekankan pada permasalahan yang terkait penggunaan campur kode beserta hal-hal yang melingkupinya. Ditinjau dari kedekatan permasalahan yang ada, ada keterkaitan antara jenis-jenis campur kode dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, dan fungsi campur kode. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah diungkapkan berdasarkan fokus pemilihan masalah dalam latar belakang masalah. Masalah yang terkait dengan campur kode tidak lepas dari hal-hal yang melatar belakangi penggunaan

campur kode tersebut.

Untuk itu hal-hal yang akan dibahas dalam acara *Talk Show* Studio Makcik mencakup hal-hal berikut. Jenis campur kode yang digunakan dalam acara *Talk Show* Studio Makcik. Faktor penyebab terjadinya campur kode yang digunakan dalam acara *Talk Show* Studio Makcik. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Mendeskripsikan jenis campur kode yang digunakan dalam *Talk Show* Studio Makcik. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam *Talk Show* Studio Makcik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis campur kode, faktor penyebab campur kode dalam acara *Talk Show* “Studio Mak cik” di TVRI Kalbar. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan lisan dalam suatu peristiwa tutur atau tindak berkomunikasi dan fenomena kebahasaan yang turut mempengaruhi penggunaan bahasa dalam acara *Talk Show* “Studio Mak cik”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam langkah- langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap pemaparan hasil analisis atau tahap penyajian hasil penguraian data (Sudaryanto, 1988a: 57).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode distribusional (agih). Metode padan adalah metode analisis data yang penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Metode distribusional (agih) adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dalam bentuk pengambilan data primer. Agar peneliti dapat melakukan analisis data, terlebih dahulu dipersiapkan instrumen dan juga tahap pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia tepatnya peneliti sendiri sebagai pelaku seluruh penelitian dan juga alat-alat perekam serta catatan lapangan.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Alasan peneliti memilih kualitatif, karena menyajikan data-data yang sesuai dengan fakta dilapangan. Menurut Syamsudin dan Damianti (2015:67) "Kualitatif adalah suatu pendekatan yang memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti". Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2008:6) "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian".

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif menyajikan data maupun langkah analisis yang disampaikan dalam bentuk pengamatan penelitian.

Peneliti menggunakan Pendekatan Sociolinguistik sebagai pendekatan yang sesuai dengan penelitian yang sedianya dilakukan. Pendekatan ini menekankan pada keseluruhan penggunaan bahasa dengan menekankan pada kondisi sosial. Sederhananya, Sociolinguistik mencoba memecahkan linguistik dengan bertopang pada kehidupan sosial.

Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan data yang berhubungan dengan campur kode dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam acara *Talk Show* "Studio Mak cik" di TVRI Kalbar. Fokus dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan campur kode dalam acara tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan campur kode, yaitu jenis campur kode dan faktor penyebab campur kode.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video *Talk Show* "Studio Mak cik" di TVRI Kalbar. Di dalam acara tersebut terdapat penggunaan campur kode yang digunakan oleh pembawa acara (Uli dan Eja) dengan lawan tutur (bintang tamu) pada acara tersebut.

Sebagaimana mestinya penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia tepatnya peneliti sendiri, yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh penelitian. Penelitian sendiri yang berperan dalam perencanaan dan pelaporan hasil penelitiannya. Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Peneliti melakukan observasi pemakaian bahasa dalam tindak komunikasi dalam acara *Talk Show* "Studio Mak cik" di TVRI Kalbar.

Teknik dasar yang digunakan dalam memperoleh data adalah dengan teknik sadap. Teknik sadap adalah teknik yang diwujudkan dengan penyadapan, yaitu peneliti harus melakukan penyadapan dengan segenap kecerdikan dan kemauannya (Sudaryanto, 1988b: 2). Teknik itu digunakan untuk menyadap tuturan yang dilakukan oleh Uli dan Eja dan bintang tamunya, barulah menggunakan teknik berikutnya, yaitu teknik lanjutan yang terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan. Berikut adalah teknik lanjutan yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut (Sudaryanto, 1988b: 3).

Teknik Catat yaitu peneliti melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data yang diperoleh (dicatat). Dalam hal ini, pencatatan dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari tiga macam transkripsi yang ada, yaitu transkripsi ortografis, fonemis atau fonetis sesuai dengan objek sasarannya. Dalam hal ini, dapat disejajarkan dengan penerapan teknik simak yang dilanjutkan dengan melakukan penyadapan sebagai teknik dasar yang digunakan. Pada tahapan selanjutnya, dalam satu episode *Talk Show* "Studio Makcik" selama 60 menit dianggap penting sebagai data, dilakukan perekaman dengan menggunakan alat perekam.

Bersamaan dengan itu, peneliti juga memanfaatkan catatan lapangan guna melakukan pencatatan beberapa percakapan yang dipandang penting untuk dimasukkan ke dalam catatan lapangan tersebut. Tahap lain, semua rekaman yang telah didapat, dilakukan transkripsi data sebagai langkah akhir dari tahap penyediaan data tersebut. Dengan kata lain, peneliti melakukan tahap akhir, yaitu melakukan analisis secara deskriptif dari data-data yang telah didapat.

Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang campur kode. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*).

Perangkat keras dalam penelitian ini berupa alat perekam *handphone*, laptop, kartu data, dan alat tulis. Alat perekam/*handphone* digunakan untuk merekam data lisan tayangan “Studio Makcik” kartu berisikan kolom-kolom kriteria campur kode yang terdiri dari bentuk campur kode, dan faktor penyebab campur kode; alat tulis digunakan untuk mencatat data tersebut. Sedangkan perangkat lunaknya adalah kriteria campur kode.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan perbandingan data, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara membandingkan verbal yang ada dalam acara *Talk Show* “Studio Makcik” yang kemudian diubah kedalam bentuk tulisan baik itu kata, frasa, atau satu kalimat penuh. Kategorisasi, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara mengelompokan data yang sesuai dengan ciri tertentu yang dimiliki.

Penyajian data yakni teknik dalam penyajian data. Infrensi data yakni memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam acara tersebut dengan data campur kode yang mendukung. Adapun analisis data yang penulis lakukan adalah dengan tahap-

tahap sebagai berikut. Meminta *file* video *talk show* studio mak cik dari TVRI Kalbar. Menyimak video talk show studio makcik. Mencatat dialog yang terdapat dalam acara tersebut. Menandai dialog yang mengandung unsur campur kode. Mengklasifikasi bentuk campur kode berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom dan klausa. Menyimpulkan jenis campur kode serta faktor penyebab campur kodenya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Soewito (dalam Maulidin, 2007:37-43) membedakan enam jenis campur kode, yaitu 1.Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. 2.Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. 3.Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster. 4.Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata akibat dari reduplikasi. 5.Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom. 6.Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Campur Kode Dalam Bentuk Kata

1. Makcik: Yey mantap dan pastinya ini udah di akhir pekan *weekend* hari sabtu. Masuknya unsur bahasa Inggris ‘*weekend*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang berarti ‘akhir pekan’ termasuk kedalam jenis campur kode yang berwujud kata.
2. Eja : sesuai dengan **lagunye** kalau udah *weekend*, kalau udah ada makcik pasti hari-hari kita begitu indah. Masuknya unsur bahasa Melayu Pontianak dan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang berarti ‘lagunya’ dan ‘*weekend*’ dalam bahasa Inggris yang artinya ‘akhir pekan’ masuk kedalam jenis campur kode yang berwujud kata.

Campur Kode Berwujud Perulangan Kata

1. Eja : **budak-budak** ni kayaknya belum panas atau belom makan. Masuknya unsur bahasa Melayu Pontianak kedalam percakapan yang mempunyai arti ‘anak-anak’ tersebut

dalam hal ini termasuk kedalam jenis campur kode perulangan kata.

2. Makcik : kalau mak cik dah ngomong ni harus siap-siap mik, siap-siap ye eee memang lah **budak-budak** band ni. Masuknya unsur bahasa Melayu Pontianak dan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang berarti ‘anak-anak’ dalam hal ini termasuk kedalam jenis campur kode yang berwujud perulangan kata.

Campur Kode Berwujud Baster

1. Evan : kok sekarang banyak si orang yang mengangkat jajanan yang hits kekinian restoran terkenal, dan kita ingin **mengekspost** jajanan pingir jalan. Masuknya unsur bahasa Inggris ‘ekspost’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang berarti ‘mengangkat’ termasuk kedalam jenis campur kode yang berwujud baster.
2. Makcik : jadi kalian tidak di bayar untuk **mereview** makanan-makanan pingir jalan itu. Masuknya unsur bahasa Inggris ‘mereview’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang berarti ‘mengulas’ termasuk kedalam jenis campur kode yang berwujud baster.

Campur Kode Berwujud Idiom

1. Tiwi : jadi pedagang **kaki lima** yang kita cari tu orang yang udah berumur. Masuknya jenis campur kode yang berwujud idiom yaitu ‘kaki lima’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang berarti ‘pedagang pingir jalan’.
2. Makcik : ya ampun banyak nya kacang, **betuah raye**. Masuknya unsur bahasa melayu Pontianak ‘betuah raye’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang berarti ‘banyak keberuntungan’ termasuk kedalam jenis campur kode yang berwujud idiom.

Faktor Campur Kode

Suwito (dalam Maulidin, 2007:37-43) membagi beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu dapat dibedakan atas latar belakang sikap atau nonkebahasaan dan latar belakang

kebahasaan.

Faktor nonkebahasaan

- a. *Need for synonym* maksudnya adalah penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperhalus maksud tuturan
- b. *Social Value* maksudnya penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial
- c. Perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru maksudnya terdapat banyak istilah dan strategi penjualan dalam bidang media sosial

Faktor kebahasaan

- a. *Low frequency of word* yaitu kata-kata asing lebih mudah untuk diingat dan lebih stabil maknanya
- b. *Pernicious homonymy* yaitu jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan makna yang ambigu
- c. *Oversight* yaitu keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh penutur dan menyulitkan penutur itu sendiri
- d. *End (purpose and goal)* yaitu akibat atau hasil yang dikehendaki

Faktor Latar Belakang Sosial dan Budaya

1. Makcik : oke ini udah jam dua pastinya di TVRI Kalimantan Barat kita akan menemani semua pemirsa dirumah dari jam dua sampai setengah empat dan itu pastinya di acara **ape** lagi kalau bukan distudio makcik. Faktor sosial dan budaya penutur terlihat dalam percakapan tersebut karena mencampur bahasa Melayu Pontianak yaitu “ape” yang berarti “apa” secara sadar maupun tidak kedalam percakapan antara penutur dan lawan bicaranya.
2. Eja : **budak-budak** ni kayaknya belum panas atau belum makan. Faktor sosial dan budaya tersebut karena mencampur bahasa Melayu Pontianak yaitu “budak-budak” yang berarti “anak-anak” secara sadar maupun tidak kedalam percakapan antara penutur dan lawan bicaranya.

Faktor Social Value

1. Makcik: Yey mantap dan pastinya ini udah di akhir pekan *weekend* hari sabtu. Faktor *social value* penutur terlihat dalam percakapan tersebut karena sengaja mengambil kata dari bahasa asing dengan mempertimbangkan lawan bicaranya yang berpendidikan dan moderen yaitu "*weekend*" yang berarti "akhir pekan".
2. Makcik : **oke** hari ini di studio ada ervan dan tiwi, yey. Faktor *social value* penutur terlihat dalam percakapan tersebut karena sengaja mengambil kata dari bahasa asing dengan mempertimbangkan lawan bicaranya yang berpendidikan dan moderen yaitu "*oke*" yang berarti "setuju".

Faktor Oversight

1. Makcik : ini kenapa milihnya kok jajanan pingir jalan kok nda milih dalam tanda kutip bersih, cantik tempatnya, *instagrameble* gitu. Faktor *oversight* penutur terlihat dalam percakapan tersebut karena mengambil kata dalam dunia telekomunikasi yang menggunakan bahasa asing dengan mempertimbangkan lawan bicaranya yang moderen yaitu "*instagrameble*" yang berarti "cocok untuk di unggah kemedial sosial instagram".
2. Evan : biasanya dengan cara kita *snagramkan* ya. Faktor *oversight* penutur terlihat dalam percakapan tersebut karena mengambil kata dalam dunia telekomunikasi yang menggunakan bahasa asing dengan mempertimbangkan lawan bicaranya yang moderen yaitu "*snagram*" yang berarti "membuat status di instagram".

Faktor Low frequency of Word

1. Makcik : **riya** di sini **halal** ye tenang jak(11.40) Faktor *low frequency of word* penutur atau lawan bicara terlihat dalam percakapan tersebut karena mengambil kata-kata dalam bahasa asing agar lebih mudah diingat dan stabil maknanya contohnya riya dan halal.
2. Tiwi : **mamang-mamang** gitu **be**(9.43)

Faktor *low frequency of word* penutur atau lawan bicara terlihat dalam percakapan tersebut karena mengambil kata-kata dalam bahasa asing agar lebih mudah diingat dan stabil maknanya contohnya mamang-mamang yang berarti pedagang jajanan pingir jalan.

Pembahasan

Pemakaian bahas dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa merupakan fenomena menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat dwibahasa. Adanya kedwibahasaan atau kemultibahasaan tersebut dapat memunculkan pemakaian bahasa yang bervariasi atau beragam dalam masyarakat. Keragaman bahasa tersebut juga terjadi pada acara *talk show* studio makcik di TVRIKalbar.

Alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Pontianak, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode tersebut yaitu: 1) mitra tutur, yaitu di mana pembawa acara dan bintang tamu cenderung bercampur kode untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya; 2) berubahnya pokok pembicaraan, yaitu di mana percakapan masuk kedalam ranah modern dan bahasa-bahasa baru dalam telekomunikasi dan 3) beralih kode dengan maksud dan tujuan untuk membangkitkan rasa humor dan menegaskan tuturan.

Peristiwa campur kode yang terjadi pada peristiwa tutur pembawa acara dan bintang tamu di acara *talk show* studio makcik berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, pengulangan kata dan campur kode berwujud idiom. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode tersebut yaitu: 1) keterbatasan penguasaan kode, di mana penutur tidak memahami padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan; 2) kebiasaan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibunya saat berkomunikasi; dan 3) mencampurkan kode bahasa lain dengan maksud untuk mempertegas tuturan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data pada bab IV dapat dirumuskan seperti dibawah ini: Ditemukan ada 4 jenis campur kode yang digunakan dalam percakapan pada acara *talk show* studio mak cik, yaitu: Jenis campur kode berwujud kata ada 101 data. Jenis campur kode berwujud perulangan kata ada 8 data. Jenis campur kode berwujud ungkapan atau idiom ada 2 data. Jenis campur kode berwujud baster ada 8 data. Ditemukan ada 5 faktor penyebab terjadinya campur kode dalam percakapan pada acara *talk show* studio mak cik, yaitu: Faktor latar belakang sosial daan budaya ada 46 data. Faktor perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru ada 6 data. Faktor social value ada 35 data. Faktor oversight ada 10 data. Faktor *low frequency of word* ada 2 data.

Saran

Berkaitan dengan simpulan diatas, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran, dengan adanya penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat meneliti lebih lanjut tentang campur kode tersebut karena masih banyak

lagi peristiwa disekitar kita yang berkaitan dengan campur kode. Campur kode ini diharapkan bisa berperan penting dalam dunia pendidikan sebab masih banyak pelajar yang masih bingung dalam membedakan jenis dan faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut. Alangkah baiknya jika ada peneliti selanjutnya yang meneruskan atau menyempurnakan penelitian ini agar memberikan manfaat kepada orang banyak.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardi. (2010). *Kajian Sosiolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rakhmad, Jajaludin. (2013). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohman, Fatur. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.